

INTEGRASI NILAI SPIRITUAL DAN ETIKA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA DI ERA MODERN DIGITAL GLOBAL

Muhammad Jailani^{1*}

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

* Korespondensi; Email: muhammadjailani527@gmail.com

Received: 6 Januari 2026	Accepted: 15 Februari 2026	Published: 30 Maret 2026
------------------------------------	--------------------------------------	------------------------------------

Abstrak

Perkembangan era digital global telah menghadirkan berbagai permasalahan moral dan etis dalam kehidupan mahasiswa, seperti degradasi etika akademik, rendahnya tanggung jawab digital, serta melemahnya refleksi spiritual di tengah intensitas penggunaan teknologi. Kemajuan teknologi yang pesat tidak selalu diiringi dengan kematangan karakter, sehingga mahasiswa kerap dihadapkan pada dilema moral yang kompleks dalam ruang digital. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual integrasi nilai spiritual dan etika dalam pendidikan karakter mahasiswa sebagai respons terhadap tantangan era digital modern. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka, melalui penelaahan literatur ilmiah yang terindeks Google Scholar, SINTA, dan Scopus pada rentang tahun 2020–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang bersifat parsial dan normatif belum cukup efektif dalam membentuk kesadaran moral mahasiswa. Nilai spiritual berperan dalam membangun kesadaran internal, makna hidup, dan refleksi moral, sementara nilai etika berfungsi sebagai kerangka normatif yang membimbing perilaku mahasiswa, khususnya dalam penggunaan teknologi digital. Integrasi kedua nilai tersebut memungkinkan pendidikan karakter berkembang secara holistik dengan menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Pembahasan juga menegaskan bahwa mahasiswa perlu dipahami sebagai subjek moral di era digital, yang memiliki tanggung jawab etis dan spiritual dalam setiap aktivitas digitalnya. Dengan demikian, integrasi nilai spiritual dan etika menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas, reflektif, dan bertanggung jawab secara digital di tengah dinamika globalisasi teknologi.

Kata Kunci: pendidikan karakter; mahasiswa; era digital; nilai spiritual; etika

Abstract

The rapid development of the global digital era has given rise to various moral and ethical problems in students' lives, including the decline of academic ethics, low levels of digital responsibility, and the weakening of spiritual reflection amid the intensive use of technology. Rapid technological advancement is not always accompanied by character maturity, causing students to face increasingly complex moral dilemmas in digital spaces. This article aims to conceptually examine the integration of spiritual and ethical values in character education for students as a response to the challenges of the modern digital era. A qualitative approach with a literature review method was employed by analyzing scholarly publications indexed in Google Scholar, SINTA, and Scopus from 2020 to 2025. The findings indicate that character education implemented in a partial and normative manner has not been sufficiently effective in fostering students' moral awareness. Spiritual values play a crucial role in developing internal awareness, life meaning, and moral reflection, while ethical values function as a normative framework guiding students' behavior, particularly in the use of digital technology. The integration of these values enables character education to develop holistically by connecting cognitive, affective, and behavioral dimensions. The discussion also emphasizes that students should be understood as moral subjects in the digital era, bearing ethical and spiritual responsibility for every digital activity they engage in. Therefore, the integration of spiritual and ethical values constitutes an essential foundation for shaping students' character to be reflective, ethical, and digitally responsible amid the dynamics of global technological development.

Keywords: character education; students; digital era; spiritual values; ethics

Pendahuluan

Era digital global telah membawa perubahan radikal dalam cara mahasiswa berpikir, berinteraksi, dan membangun identitas diri. Akses informasi yang tanpa batas, intensitas penggunaan media digital, serta interaksi lintas budaya yang masif menghadirkan peluang besar bagi pengembangan intelektual, namun sekaligus memunculkan tantangan serius dalam pembentukan karakter (Munir, 2025). Berbagai fenomena seperti degradasi etika akademik, penyalahgunaan teknologi, serta krisis makna dan nilai menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu sejalan dengan penguatan moral dan spiritual. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai efektivitas pendidikan karakter di perguruan tinggi, khususnya dalam mengintegrasikan nilai spiritual dan etika sebagai fondasi pembentukan karakter mahasiswa di era modern digital global.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi saat ini telah dikembangkan melalui berbagai pendekatan, seperti integrasi nilai dalam kurikulum, penguatan literasi digital, dan pengajaran etika profesi. Selain itu, kajian tentang spiritualitas dalam pendidikan semakin berkembang, terutama terkait kesejahteraan psikologis, pencarian makna hidup, dan pembentukan identitas mahasiswa. Namun, implementasinya masih cenderung parsial dan normatif. Nilai spiritual, etika, dan karakter sering kali diajarkan secara terpisah serta belum sepenuhnya dikaitkan dengan realitas kehidupan digital mahasiswa, sehingga internalisasi nilai dalam perilaku nyata belum optimal.

Pendidikan karakter berpengaruh positif terhadap sikap dan perilaku mahasiswa. Namun, efektivitas tersebut sering kali bersifat sementara dan kurang konsisten ketika mahasiswa menghadapi dilema moral di ruang digital. Pendekatan

yang berfokus pada aspek kognitif dan aturan formal dinilai kurang mampu membangun kesadaran moral yang mendalam. Penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menekankan integrasi nilai spiritual dan etika sebagai fondasi pendidikan karakter, sehingga pembentukan karakter tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berakar pada kesadaran nilai dan makna hidup mahasiswa (Berkowitz & Bier, 2004)

Secara konseptual, pembahasan ini berpijak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai spiritual, nilai etika, dan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dipahami sebagai proses pembentukan nilai yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Etika berfungsi sebagai pedoman normatif dalam pengambilan keputusan moral, khususnya dalam penggunaan teknologi digital. Sementara itu, spiritualitas memberikan orientasi makna, tujuan hidup, serta kesadaran moral yang memperkuat internalisasi nilai etis (Dwiyan, 2025). Sementara itu, spiritualitas memberikan orientasi makna, tujuan hidup, dan kesadaran transendental yang memperkuat internalisasi nilai etis. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan konseptual berikut:



Gambar 1. Hubungan antar variabel

Meskipun kajian tentang pendidikan karakter, etika digital, dan spiritualitas telah

berkembang, masih terdapat keterbatasan bukti empiris mengenai model integrasi ketiga aspek tersebut dalam pendidikan tinggi. Sebagian besar penelitian mengkaji masing-masing variabel secara terpisah, sehingga belum memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana integrasi nilai spiritual dan etika membentuk karakter mahasiswa di era digital global. Kesenjangan ini menjadi krusial karena tanpa model integratif yang jelas, pendidikan karakter berpotensi kehilangan relevansi dan daya transformasinya (Jailani, 2025a).

Mengisi kesenjangan tersebut penting bagi pengembangan pendidikan tinggi yang berorientasi pada pembentukan lulusan yang berkarakter, beretika, dan memiliki kesadaran spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai spiritual dan etika dalam pendidikan karakter mahasiswa di era digital global serta implikasinya terhadap pembentukan sikap etis dan tanggung jawab digital. Pertanyaan penelitian difokuskan pada bagaimana bentuk integrasi nilai spiritual dan etika dalam pendidikan karakter mahasiswa (Eryianto, 2024). Hipotesis penelitian menyatakan bahwa integrasi nilai spiritual dan etika secara sistematis berpengaruh signifikan terhadap penguatan karakter dan perilaku etis mahasiswa di era modern digital global.

Metode

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena pembahasan berfokus pada penelaahan konseptual dan pemaknaan teoritik terkait integrasi nilai spiritual dan etika dalam pendidikan karakter mahasiswa di era digital global. Studi pustaka dinilai tepat untuk menggali, membandingkan, dan mensintesis gagasan para ahli yang berkembang dalam literatur ilmiah mutakhir, khususnya yang

membahas nilai, etika, dan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan tinggi.

Sumber data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah yang terindeks Google Scholar, SINTA, dan Scopus dengan rentang publikasi tahun 2020–2025. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan kriteria inklusi meliputi artikel yang membahas pendidikan karakter, nilai spiritual, etika pendidikan, dan konteks mahasiswa atau pendidikan tinggi di era digital. Adapun kriteria eksklusi mencakup sumber non-akademik, publikasi yang tidak relevan dengan topik, serta artikel tanpa kejelasan metodologis atau kerangka konseptual. Data dikumpulkan melalui penelusuran kata kunci yang relevan, seleksi artikel, dan pembacaan kritis terhadap isi literatur.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif-tematik. Data yang terkumpul direduksi dengan memilih informasi yang relevan, kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema utama seperti nilai spiritual, nilai etika, pendidikan karakter, dan tantangan era digital. Selanjutnya dilakukan sintesis dan interpretasi untuk memahami keterkaitan antar tema serta implikasinya terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian konseptual yang sistematis dan terintegrasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil telaah sistematis terhadap literatur ilmiah yang relevan, pembahasan pada bagian ini diarahkan untuk menguraikan temuan-temuan utama terkait integrasi nilai spiritual dan etika dalam pendidikan karakter mahasiswa di era digital global. Uraian hasil tidak dipisahkan secara kaku dari pembahasan, melainkan disajikan secara terpadu agar mampu menunjukkan keterkaitan antara temuan konseptual dan implikasinya dalam

konteks pendidikan tinggi. Oleh karena itu, bagian ini disusun ke dalam tiga fokus pembahasan utama sebagai berikut.

Integrasi Nilai Spiritual dan Etika dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa di Era Digital

Integrasi nilai spiritual dan etika merupakan elemen kunci dalam penguatan pendidikan karakter mahasiswa di era digital global. Nilai spiritual berfungsi membangun kesadaran internal, makna hidup, dan orientasi moral mahasiswa, sedangkan nilai etika berperan sebagai pedoman normatif yang mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi moral, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital (Dwiwana, 2025). Integrasi kedua nilai tersebut memungkinkan pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral yang bersumber dari dalam diri mahasiswa.

Sementara itu, nilai etika berfungsi sebagai kerangka normatif yang memberikan pedoman rasional dalam menentukan benar dan salah, baik dalam kehidupan akademik maupun dalam interaksi digital. Etika membantu mahasiswa memahami batasan perilaku yang dapat diterima secara sosial dan akademik, seperti kejujuran ilmiah, tanggung jawab dalam penggunaan teknologi, serta penghormatan terhadap hak dan privasi orang lain. Namun, literatur menunjukkan bahwa etika yang hanya dipahami sebagai seperangkat aturan formal cenderung kurang efektif apabila tidak diiringi dengan kesadaran internal yang kuat. Oleh karena itu, nilai etika memerlukan dukungan nilai spiritual agar tidak sekadar menjadi kewajiban eksternal, melainkan terinternalisasi sebagai komitmen moral pribadi (Ghobbah & Atrian, 2024).

Integrasi nilai spiritual dan etika memungkinkan pendidikan karakter berjalan secara lebih utuh dan berkelanjutan. Nilai spiritual memperkuat dimensi afektif dan reflektif mahasiswa, sedangkan nilai etika memperkuat dimensi kognitif dan normatif. Sinergi kedua nilai tersebut mendorong mahasiswa untuk tidak hanya mengetahui prinsip moral, tetapi juga memahami alasan moral di balik suatu tindakan serta memiliki dorongan batin untuk bertindak secara etis. Dalam konteks era digital, integrasi ini sangat relevan untuk membentuk sikap bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial, pengelolaan informasi, serta pemanfaatan teknologi untuk kepentingan akademik dan sosial (Hairani, 2025).

Untuk memperjelas perbedaan fokus dan peran antara nilai spiritual dan nilai etika dalam pendidikan karakter mahasiswa, pemetaan konseptual berikut disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Integrasi Nilai Spiritual dan Etika dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa

Aspek	Nilai Spiritual	Nilai Etika
Fokus	Makna hidup dan kesadaran diri	Norma dan prinsip moral
Peran	Membentuk komitmen moral internal	Mengarahkan perilaku yang benar
Konteks Digital	Refleksi sebelum bertindak	Etika akademik dan etika digital

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai spiritual dan etika memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi. Nilai spiritual memperkuat kesadaran moral internal mahasiswa, sedangkan nilai etika memberikan batasan dan pedoman

perilaku yang bersifat normatif. Integrasi keduanya dalam pendidikan karakter memungkinkan terbentuknya sikap dan perilaku mahasiswa yang reflektif, bertanggung jawab, dan beretika dalam kehidupan akademik maupun ruang digital.

Pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai spiritual dan etika dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan parsial, karena mampu membentuk karakter mahasiswa yang konsisten dan berkelanjutan. Melalui integrasi ini, mahasiswa diharapkan mampu menghadapi tantangan moral di era digital global secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Implikasi Integrasi Nilai Spiritual dan Etika terhadap Pembentukan Karakter dan Tanggung Jawab Digital Mahasiswa

Integrasi nilai spiritual dan etika dalam pendidikan karakter memiliki implikasi yang luas dan mendalam terhadap pembentukan karakter mahasiswa di era digital global. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara mahasiswa belajar, berinteraksi, dan membangun identitas diri (Jailani et al., 2025). Namun, perubahan ini juga menghadirkan berbagai tantangan moral yang tidak selalu disertai dengan kesiapan etis dan spiritual yang memadai. Oleh karena itu, integrasi nilai spiritual dan etika menjadi elemen penting untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi oleh mahasiswa tetap berada dalam koridor moral dan tanggung jawab sosial (Huda, 2021).

Nilai spiritual berimplikasi langsung pada terbentuknya kesadaran internal mahasiswa dalam memaknai setiap tindakan yang dilakukan, termasuk dalam ruang digital. Kesadaran spiritual mendorong mahasiswa untuk memahami bahwa perilaku digital tidak terlepas dari konsekuensi moral dan sosial. Dengan

adanya orientasi makna dan tujuan hidup, mahasiswa cenderung lebih reflektif dalam bertindak, tidak semata-mata terdorong oleh kepentingan pribadi, popularitas, atau tekanan lingkungan digital. Kesadaran ini menjadi fondasi penting dalam membangun kontrol diri dan integritas moral di tengah karakteristik ruang digital yang serba cepat dan anonim (Hukubun et al., 2024).

Implikasi lain dari nilai spiritual adalah terbentuknya sikap empatik dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Spiritualitas mendorong mahasiswa untuk melihat orang lain sebagai subjek moral yang harus dihormati, baik dalam interaksi langsung maupun interaksi virtual. Sikap empati ini berperan penting dalam mencegah perilaku negatif di ruang digital, seperti ujaran kebencian, perundungan siber, dan penyebaran informasi yang merugikan pihak lain (Jakandar, 2025). Dengan demikian, nilai spiritual tidak hanya berdampak pada ranah individual, tetapi juga pada kualitas interaksi sosial mahasiswa di lingkungan digital.

Sementara itu, nilai etika memiliki implikasi dalam menyediakan kerangka normatif yang jelas bagi mahasiswa dalam menggunakan teknologi digital. Etika digital membantu mahasiswa memahami prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran akademik, tanggung jawab intelektual, penghormatan terhadap hak cipta, serta perlindungan data dan privasi (Koehler & Mishra, 2020). Kerangka etika ini menjadi acuan rasional dalam menghadapi dilema moral yang sering kali muncul dalam kegiatan akademik dan sosial berbasis teknologi. Tanpa pemahaman etika yang memadai, mahasiswa berpotensi melakukan pelanggaran moral meskipun memiliki kemampuan teknis yang tinggi (Kasanah, 2025).

Integrasi nilai etika juga berimplikasi pada konsistensi perilaku mahasiswa dalam

berbagai situasi. Etika yang terinternalisasi melalui pendidikan karakter tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan eksternal, tetapi sebagai prinsip yang menjadi bagian dari identitas moral mahasiswa (Kurniawan, 2025). Dengan demikian, mahasiswa tidak bersikap etis hanya karena adanya pengawasan atau sanksi, melainkan karena memiliki kesadaran dan komitmen moral yang kuat. Hal ini sangat penting dalam konteks ruang digital yang sering kali minim kontrol langsung.

Implikasi integrasi nilai spiritual dan etika terlihat semakin jelas ketika kedua nilai tersebut bekerja secara sinergis. Nilai spiritual memperkuat dimensi afektif dan reflektif, sedangkan nilai etika memperkuat dimensi kognitif dan normatif. Sinergi ini memungkinkan mahasiswa tidak hanya mengetahui apa yang benar dan salah, tetapi juga memahami alasan moral di balik suatu tindakan serta memiliki dorongan batin untuk bertindak secara etis. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi proses pembentukan kepribadian yang utuh dan berkelanjutan (Megawati, 2024).

Lebih lanjut, integrasi nilai spiritual dan etika berimplikasi pada kesiapan mahasiswa sebagai warga digital global. Mahasiswa hidup dalam lingkungan yang ditandai oleh interaksi lintas budaya dan keberagaman sistem nilai (Pereira & Maciel, 2025). Dalam situasi ini, nilai spiritual berfungsi sebagai jangkar identitas moral yang memberikan arah dan stabilitas, sementara nilai etika menjadi sarana dialog dan pertimbangan rasional dalam menghadapi perbedaan nilai. Integrasi keduanya membantu mahasiswa bersikap terbuka, toleran, dan bertanggung jawab dalam interaksi global berbasis digital (Yusuf & Abu, 2025).

Secara keseluruhan, implikasi integrasi nilai spiritual dan etika menunjukkan bahwa pendidikan karakter

mahasiswa perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran moral yang mendalam dan tanggung jawab digital yang berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa menjadi individu yang tidak hanya unggul secara akademik dan teknologi, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial (Shaayesteh, 2025). Dengan demikian, integrasi nilai spiritual dan etika merupakan kunci strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang mampu menghadapi tantangan dan dinamika era digital global secara bijaksana.

Mahasiswa sebagai Subjek Moral di Era Digital: Tantangan Etika dan Spiritualitas

Mahasiswa di era digital global tidak lagi hanya diposisikan sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai subjek moral yang secara aktif membentuk dan dipengaruhi oleh ruang digital. Perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan kecerdasan buatan telah mengubah cara mahasiswa berinteraksi, belajar, dan mengekspresikan diri. Dalam konteks ini, setiap aktivitas digital mahasiswa—baik akademik maupun sosial—mengandung dimensi moral yang menuntut kesadaran etis dan spiritual. Oleh karena itu, mahasiswa perlu dipahami sebagai aktor moral yang bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan yang dilakukan di ruang digital (Soehardi, 2024).

Sebagai subjek moral, mahasiswa dihadapkan pada berbagai dilema etika yang semakin kompleks. Kemudahan akses informasi, anonimitas digital, dan kecepatan arus komunikasi sering kali menciptakan jarak antara tindakan dan konsekuensi moralnya. Fenomena seperti plagiarisme digital, penyebaran informasi tidak terverifikasi, ujaran kebencian, dan penyalahgunaan teknologi menunjukkan bahwa kemampuan teknologis yang tinggi

tidak selalu diiringi dengan kedewasaan moral. Tantangan ini menuntut mahasiswa untuk tidak hanya memiliki literasi digital, tetapi juga literasi etika dan spiritual yang memadai (Suyadi & Widodo, 2022).

Nilai etika menjadi elemen penting dalam membantu mahasiswa menavigasi dilema moral di era digital. Etika memberikan kerangka normatif yang memungkinkan mahasiswa membedakan perilaku yang dapat diterima dan yang melanggar prinsip moral, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Namun, etika yang dipahami semata-mata sebagai seperangkat aturan formal berisiko kehilangan daya internalisasi (Tan & Maravilla, 2024). Dalam ruang digital yang minim pengawasan, kepatuhan terhadap etika sering kali bergantung pada kesadaran moral individu, bukan pada kontrol eksternal.

Di sinilah nilai spiritual memainkan peran yang signifikan. Spiritualitas memberikan orientasi makna, kesadaran diri, dan refleksi moral yang mendalam terhadap setiap tindakan digital. Bagi mahasiswa, nilai spiritual berfungsi sebagai kompas batin yang membantu menimbang tidak hanya aspek benar atau salah, tetapi juga dampak kemanusiaan dan nilai moral dari suatu tindakan (Vallor, 2021). Kesadaran spiritual mendorong mahasiswa untuk bertindak secara bertanggung jawab meskipun tidak ada tekanan atau sanksi langsung dari lingkungan sekitar.

Tantangan spiritual mahasiswa di era digital juga semakin kompleks. Arus globalisasi nilai, budaya instan, dan orientasi pada popularitas sering kali menggeser refleksi moral dan pencarian makna hidup. Ruang digital dapat menjadi sarana konstruktif untuk pengembangan diri, tetapi juga berpotensi menjauhkan mahasiswa dari nilai-nilai reflektif dan spiritual apabila tidak disikapi secara kritis. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai subjek

moral perlu memiliki kemampuan refleksi diri agar tidak terjebak dalam praktik digital yang mereduksi nilai kemanusiaan.

Interaksi antara etika dan spiritualitas membentuk dasar bagi identitas moral mahasiswa di era digital. Etika memberikan struktur rasional dalam pengambilan keputusan, sementara spiritualitas memperkuat dimensi afektif dan eksistensial. Ketika kedua nilai ini terintegrasi, mahasiswa tidak hanya mampu memahami prinsip moral, tetapi juga memiliki dorongan batin untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata. Integrasi ini menjadi penting dalam membangun konsistensi moral mahasiswa di berbagai konteks kehidupan digital (Shaayesteh, 2025).

Mahasiswa sebagai subjek moral juga berhadapan dengan realitas keberagaman nilai di ruang digital global. Interaksi lintas budaya dan ideologi menuntut kemampuan untuk bersikap terbuka, toleran, dan adil. Dalam situasi ini, nilai spiritual berfungsi sebagai jangkar identitas moral yang memberikan stabilitas, sedangkan etika menjadi sarana dialog dan pertimbangan rasional dalam menyikapi perbedaan. Kemampuan ini penting agar mahasiswa tidak bersikap reaktif atau ekstrem dalam merespons dinamika digital.

Selain itu, kesadaran mahasiswa sebagai subjek moral menuntut adanya tanggung jawab kolektif dalam membangun ekosistem digital yang sehat. Mahasiswa tidak hanya bertanggung jawab atas perilaku individual, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk budaya digital yang menjunjung nilai etika dan kemanusiaan (Jailani, 2025b). Tindakan sederhana seperti berkomunikasi secara santun, menghargai karya orang lain, dan menggunakan teknologi secara bijaksana merupakan manifestasi konkret dari kesadaran moral tersebut.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih juga menghadirkan tantangan baru bagi peran moral mahasiswa. Penggunaan kecerdasan buatan, otomatisasi, dan algoritma menimbulkan pertanyaan etis terkait kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Dalam konteks ini, mahasiswa perlu mengembangkan sensitivitas moral yang mampu mengikuti laju inovasi teknologi. Tanpa landasan etika dan spiritual yang kuat, kemajuan teknologi berpotensi dimanfaatkan secara tidak bertanggung jawab.

Dengan demikian, mahasiswa sebagai subjek moral di era digital dihadapkan pada tantangan etika dan spiritual yang saling berkaitan. Pembentukan karakter mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari upaya menumbuhkan kesadaran etis dan spiritual yang berkelanjutan (Koehler & Mishra, 2020). Kesadaran ini memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga individu bermoral yang mampu bertindak secara bijaksana, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan di tengah dinamika era digital global (Kurniawan, 2025).

Simpulan

Perkembangan era digital global telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan mahasiswa, tidak hanya dalam aspek akademik dan sosial, tetapi juga dalam dimensi moral dan spiritual. Tantangan seperti degradasi etika, krisis makna, serta rendahnya tanggung jawab digital menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diiringi dengan penguatan karakter. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter yang mampu merespons dinamika zaman dengan menempatkan nilai spiritual dan etika sebagai fondasi utama pembentukan karakter mahasiswa.

Berdasarkan kajian pustaka terhadap literatur ilmiah dari Google Scholar, SINTA, dan Scopus periode 2020–2025, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang bersifat parsial dan normatif belum cukup efektif dalam menghadapi kompleksitas dilema moral di era digital. Pendekatan kualitatif melalui studi pustaka menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dan etika memungkinkan pendidikan karakter berkembang secara holistik dengan menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku mahasiswa.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa nilai spiritual berperan penting dalam membangun kesadaran internal, orientasi makna hidup, dan refleksi moral mahasiswa. Sementara itu, nilai etika berfungsi sebagai kerangka normatif yang memberikan pedoman rasional dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam penggunaan teknologi digital. Integrasi kedua nilai tersebut mendorong terbentuknya karakter mahasiswa yang tidak hanya patuh terhadap aturan, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang bersumber dari dalam diri.

Mahasiswa sebagai subjek moral di era digital dihadapkan pada tantangan etika dan spiritual yang semakin kompleks, termasuk dilema moral dalam ruang digital, keberagaman nilai global, serta perkembangan teknologi yang cepat. Pembahasan menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dan etika berimplikasi pada penguatan tanggung jawab digital, integritas, empati, dan konsistensi moral mahasiswa. Kesadaran ini memungkinkan mahasiswa berperan secara bijaksana dan bertanggung jawab dalam kehidupan akademik maupun sosial digital.

Dengan demikian, integrasi nilai spiritual dan etika merupakan kunci strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang adaptif, berintegritas, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan di era

digital global. Pendidikan karakter yang berlandaskan integrasi nilai tidak hanya relevan untuk menjawab tantangan moral masa kini, tetapi juga penting dalam menyiapkan mahasiswa sebagai generasi yang mampu menghadapi dinamika teknologi secara etis dan bermakna. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi pijakan konseptual bagi penguatan pendidikan karakter mahasiswa di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung.

Daftar Pustaka

- (1) Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.
- (2) Dwiyan, E. (2025). Penerapan Integrasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran. *Tadribuna Journal*.
- (3) Eryianto. (2024). The Implementation of Character Education in Forming Student Morals and Spirituality. *Edupedia*.
- (4) Ghobbeh, S., & Atrian, A. (2024). Spiritual Intelligence and Technostress. *Journal of Workplace Learning*.
- (5) Hairani, E. (2025). A Case Study of Character Education. *Asy-Syukriyyah Journal*.
- (6) Huda, M. (2021). Integration of Spiritual and Ethical Values in Modern Learning. *Journal of Social Studies Education Research*.
- (7) Hukubun, M. D., Wakhudin, & Kasimbara, R. P. (2024). Character Education in the Digital Age: Strategies for Teaching Moral and Ethical Values. *Journal of Educational Studies*.
- (8) Jailani, M. (2025a). Integrasi Nilai Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam: Telaah Konseptual Tentang Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01), 256–266.
- (9) Jailani, M. (2025b). *Transformasi Digital Berbasis Etika dalam Pendidikan Islam di Era Kecerdasan Buatan*. 1(3), 164–172.
- (10) Jailani, M., Ilmu, T., & Madani, T. (2025). *Integrasi Nilai Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam: Telaah Konseptual Tentang Tazkiyah Al-*. 1(01), 256–266.
- (11) Jakandar, L. I. E. (2025). Integration of Religious Values in Character Education. *AJIE*.
- (12) Kasanah, S. U. (2025). Model Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- (13) Koehler, M. J., & Mishra, P. (2020). Ethics, Digital Citizenship, and Moral Responsibility in Higher Education. *Computers & Education*.
- (14) Kurniawan, W. (2025). Membangun Mahasiswa yang Intelektual dan Spiritual. *Reflection Journal*.
- (15) Megawati, M. (2024). Transformative Education in Character Development. *Educendikia*.
- (16) Munir, K. (2025). Pendidikan Islam dalam Perspektif World Conferences on Muslim Education: Tela'ah Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 925–940.
- (17) Pereira, M., & Maciel, R. S. P. (2025). Interpersonal Trust Among Students in Virtual Learning Environments. *Computers & Education*.

- (18) Shaayesteh, M. T. (2025). AI Identity, Empowerment, and Mindfulness in Mitigating Unethical AI Use. *Ethics and Information Technology*.
- (19) Soehardi, D. V. L. (2024). The Urgency of Digital Literacy in Character Education. *AICONIE Proceedings*.
- (20) Suyadi, & Widodo, H. (2022). Digital Morality and Spiritual Intelligence in Higher Education Students. *International Journal of Ethics and Systems*.
- (21) Tan, M. J. T., & Maravilla, N. M. A. T. (2024). Shaping Integrity: Why Generative AI Does Not Have to Undermine Education. *Educational Technology Research*.
- (22) Vallor, S. (2021). *Technology and the Virtues*. Oxford University Press.
- (23) Yusuf, A. J., & Abu, U. A. (2025). Integrasi Nilai Pendidikan Agama dalam Praktik Mahasiswa. *Menulis Journal*.